

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dijaman sekarang ini pergaulan remaja lebih cenderung ke arah negatif, karena cara berfikir remaja yang salah. Sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja, lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan karakter, perilaku dan tingkah laku seseorang inilah yang sangat berpengaruh. Karena lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik pula, tetapi apabila lingkungan yang buruk akan membentuk pribadi yang buruk pula, terkecuali jika kita dapat merubahnya sendiri.

Kecendrungan secara negatif, salah pergaulan sehingga lemah iman yang berperan penting sebagai pengatur perilaku dan tingkah laku, sudah tidak berfungsi lagi. Jadi tidak heran lagi apabila remaja jaman sekarang banyak melakukan penyimpangan khususnya dalam bidang seksual yang dapat merugikan pribadi ataupun pihak lain.

Selalu meningkat terlebih dalam bidang penyimpangan seksual pornografi, yang banyak dipengaruhi khususnya dari luar yaitu “westernisasi” yang dipengaruhi oleh Negara-negara barat, yang di Negara barat sendiri seks bebas adalah hal yang lumrah untuk

dilakukan, inilah yang menyebabkan kenakalan remaja dalam bidang pornografi semakin meningkat dan meraja lela di Indonesia dan tidak hanya itu pengaruh teknologi-teknologi atau situs-situs yang sangat mudah untuk dalam mengakses situs porno itu sendiri.

Marak-nya pergaulan bebas di kalangan remaja akhir akhir ini, antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks yang jelas dan benar. Para remaja terkadang mendapat pengetahuan tentang seks dari penjelasan seorang teman (padahal penjelasannya belum tentu benar), membaca buku-buku porno, melihat gambar-gambar porno dari buku maupun internet serta media sosial lainnya yang tidak bisa dipertanggungjawabkan atas pengederannya. Bisa juga dari penjelasan yang kurang lengkap orang tua, kebanyakan orang tua meragukan untuk menjelaskan tentang seks pada anak sendiri. Dengan alasan karena hal tersebut suatu pembicaraan yang tabu untuk dibicarakan dalam keluarga<sup>1</sup>.

Jadi, kerusakan yang diakibatkan penerbit buku yang menerbitkan buku-buku tentang seksual. *pertama*, akan mengakibatkan kerusakan sosial dan norma-norma sosial yang mapan dan sensitif; *kedua*, menjadi kekuatan pendorong terhadap unsur-unsur perusak

---

<sup>1</sup> Fitri R. Ghazally, *Ensiklopedia seks*, (Jakarta: Restu Agung, 2009), P 158

lembaga sosial lama yang sudah ada sebelumnya. Melalui kedua kekuatan ini, aktivitas itu terus dilakukan sampai di mana tahap kegiatan itu menjadi kekuatan atau institusi tersendiri di masyarakat yang bertugas melakukan perusakan-perusakan sosial macam itu.

Pengetahuan yang kurang justru membuat banyak remaja mencoba mencari tahu dengan cara melakukannya sendiri. Mereka pada umumnya kurang menyadari akibat yang ditimbulkan dari kegiatan seksualitas. Akibat pemahaman yang keliru banyak remaja yang mengalami frustrasi, kegagalan memperoleh kehidupan yang lebih baik, bahkan ada yang sampai bunuh diri akibat seks bebas tersebut. Akibat dari perbuatan aktifitas seksual ini, ada banyak sekali cerita di masyarakat atau berita di majalah, surat kabar, radio, dan televisi memberikan segala akibat buruk yang dilakukan remaja karena kesalahan dalam melakukan aktifitas tersebut. Banyak pernikahan dini yang berujung pada perceraian, karena waktu menikah usia mereka baru seumur jagung hal tersebut banyak sekali kita jumpai sekarang ini<sup>2</sup>.

Kerusakan itu terlihat dari berbagai reaksi penerimaan penyimpangan norma-norma seksual di masyarakat, penerimaan

---

<sup>2</sup> Bunda Hana, *Ayo Ajarkan Anak Seks*, (Jakarta:Kompas Gramedia, 2009), p

terhadap pornografi, penerimaan terhadap porno media, pornoteks, pornowicara, pornoaksi, dan sebagainya yang terjadi di kalangan anak muda maupun generasi muda serta masyarakat pada umumnya, kerusakan itu juga terjadi di level media massa di mana orang-orang media memanfaatkan isu-isu seksual ini untuk komoditas pers mereka, sehingga kerusakan sosial sangat cepat dan dahsyat serta menyebar ke mana-mana tak terkendalikan.

Kerusakan itu tidak berhenti sampai di situ, akan tetapi telah menjadi institusi, yang setiap saat menjadi unsur-unsur perusak dalam tubuhh sosial. Bahkan pada tahap tertentu telah menjadi kekuatan perusak yang menyerupai “radikal bebas” dalam tubuh sosial, kemudian berkembang menjadi sel-sel kanker yang merusak jaringan-jaringan sosial lama dengan isme mereka.

Persoalan sekarang bagaimana secara sosiologis dan rasional ilmiah persoalan seksual yang mengarah pada porno ini dirumuskan dan disepakati oleh berbagai masyarakat bagi kepentingan dengan berbagai konsep ditawarkan untuk memenangkan kepentingan mereka. Karena itu perlu pemahaman apa itu porno, bagaimana hubunngannya dengan persoalan norma seksual di masyarakat, bagaimana perubahan yang terjadi di sekitar konsep ini dari masa ke masa, serta bagaimana

seks dan porno menjadi komoditas kapitalis dan politik di masyarakat Indonesia.

Disisi lain ketika penemuan teknologi informasi berkembang dalam skala masal, maka teknologi itu telah mengubah bentuk masyarakat, dari masyarakat dunia lokal menjadi masyarakat dunia global. Sebuah dunia yang sangat transparan terhadap perkembangan informasi, transportasi, serta teknologi yang begitu bebas mempengaruhi peradaban umat manusia. Sehingga dunia di juluki sebagai *the big village*, yaitu sebuah desa yang besar, di mana masyarakatnya yang saling kenal dan saling menyapa satu dengan yang lainnya<sup>3</sup>.

Faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan batasan pornografi dan pornoaksi adalah factor agama. Hal itu disebabkan factor agama mempunyai ajaran-ajaran atau ketentuan-ketentuan yang dapat memberikan batasan yang tegas terhadap pengertian pornografi dan pornoaksi. Selain itu, ajaran agama juga dapat memberantas, menanggulangi, mencegah, dan membendung pornografi dan pornoaksi, sepanjang hidup dan kehidupan anggota masyarakat dan aparat penegak hukum sesuai ajaran agama yang

---

<sup>3</sup> M.Burhan Bungin, *Pornomedia*, (Jakarta: Prenada media, 2005), h. 20.

dianutnya, khususnya agama islam dan ajaran agama dijadikan sumber pembentukan undang-undang yang mengatur tentang pornografi dan pornoaksi beserta sanksi-sanksinya.

Berdasarkan di lapangan menunjukkan bahwa remaja yang pecandu film pornografi pada usia 18-22 tahun, mereka biasanya menonton film secara sembunyi-sembunyi.

SY, JY, MM, KA dan KH terkadang mereka berbagi film pornografi dan bahkan mereka membelinya dari orang lain juga, mereka tidak memperdulikan efek dari kecanduan dari film pornografi, mereka hanya memperdulikan dirinya sendiri, semenjak kecanduan film pornografi berinteraksi dengan masyarakat tidak mau, mereka hanya mau keluar aktifitasnya malam hari

Meskipun mereka menyadari bahwa pembunuhan karakter itu sebagai perbuatan yang melanggar hak individu maupun hak publik, tetapi pembunuhan terhadap jiwa yang beriman oleh pemikiran *bedonisme* dan sekuler, menjadi pemikiran mereka tidak dapat menerima bahwa pornografi dan pornoaksi merupakan suatu perbuatan yang membunuh keimanan mereka kepada Allah. Padahal akibat dari perbuatan pornografi dan porno aksi terhadap terjadinya pembunuhan terhadap nyawa, termasuk aborsi, adalah bukan rahasia lagi, tetapi

mereka tetap menolak pendapat bahwa pornografi dan pornoaksi itulah faktor salah satu penyebab terjadinya pembunuhan terhadap jiwa<sup>4</sup>.

Pornografi dan pornoaksi yang dapat mengakibatkan perbuatan-perbuatan zina lainnya, antara lain perbuatan mendekati zina, perkosaan, pembunuhan (aborsi), dan perbuatan pidana lainnya, adalah telah teramat jelas bahwa pornografi dan pornoaksi itu perbuatan yang tidak memelihara akal sebagian salah satu tujuan hukum Islam.

Melihat permasalahan di atas, maka penelitian yang akan diangkat oleh peneliti dalam bentuk skripsi mendatang yaitu: teknik modeling dalam mengatasi pecandu film pornografi pada remaja di Lembur Sawah Pasir Lebak Banten.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran umum remaja di lembur sawah pasir?
2. Bagaimana kondisi remaja pecandu film pornografi?
3. Bagaimana dampak bagi remaja setelah melakukan konseling modeling dalam mengurangi film pornografi?

---

<sup>4</sup> Neng Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi*, (Jakarta: Kencana, 2003), h.108.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum remaja di lembur sawah.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi remaja pecandu film pornografi di lembur sawah pasir.
3. Untuk mengetahui dampak bagi remaja setelah melakukan konseling modeling dalam mengurangi film pornografi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, orang tua dapat memberikan informasi dalam memberikan kesadaran terhadap anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan, seperti halnya pegaulan bebas yang membahayakan untuk masa depan remaja-remaja bangsa. Manfaat bagi remaja, dengan adanya peran orang tua dalam memberikan pendidikan bahaya pornografi pada anak-anaknya.

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tentang kesadaran orang remaja untuk menjauhi bahaya pornografi

#### **2. Secara Praktis**

- a. Bermanfaat bagi pembaca, khususnya para remaja dalam memberantas bahayanya pornografi dan pornoaksi.



- b. Bagi pendidik: hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu media konseling untuk mencegah bahayanya pornografi dan pornoaksi, sehingga para remaja kuat dalam aspek spiritualnya.
- c. Bagi subyek penelitian: bisa dijadikan sebagai instrument untuk meningkatkan kesadaran dalam menjauhi pornografi dan pornoaksi.

## **E. Kajian pustaka**

Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi, mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian yang akan dilakukan dan bertujuan untuk menghindari, plagiasi, duplikasi, menjamin keabsahan penelitian yang dilakukan. Adapun yang relevan dengan objek penelitian antara lain:

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang membahas tentang pendidikan seks pada remaja, namun karya tersebut memiliki tekanan yang berbeda.

Adapun karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang pernah penulis temukan Pipih Indah permatasari dengan judul “peranan orang tua dala membimbing pendidikan seks bagi anak menurut agama

islam”. Dalam skripsi ini ini dijelaskan bahwa berbagai masalah kejahatan seksual yang menimpa anak dan remaja, salah satu penyebabnya karena anak tidak memiliki bekal pengetahuan yang bisa membuat anak mengantisipasi berbagai kemungkinan perlakuan buruk terhadap seks. Tanpa pengetahuan yang memadai bisa saja anak dengan mudah dijadikan korban oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Untuk itulah, sangat perlu pendidikan seks yang tepat untuk anak-anak agar mereka dapat bekal memadai menghadapi berbagai kemungkinan yang menimpa. Tujuan ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Fungsi dan peran pendidikan seks bagi anak menurut menurut pandangan Islam.
2. Perkembangan anak terhadap permasalahan pendidikan seks, dan Peranan orang tua dalam membimbing pendidikan seks.

Skripsi ini dijelaskan bahwa pendidikan seks penting untuk diajarkan karena untuk mengurangi atau mencegah perilaku seks yang menyimpang, khususnya yang bersifat negatif seperti kejahatan seks pada anak, dan orang tua berperan penting dalam memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak-anaknya yang berlandaskan pada nilai-nilai agamis dan moral<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Pipih Indah Permata Sari *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Pandangan Agama Islam* ( IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015)

Skripsi Elwahdani. S dengan judul “Pendidikan Seks Dalam Keluarga Bagi Anak Remaja Studi Kasus Keluarga dari Tingkat Pendidikan Atas, Mencegah dan Bawah (di kelurahan manggala)”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara tentang remaja dan pendidikan seks, terutama yang berhubungan dengan perkembangan seorang perkembangan seorang anak yang mulai menginjak remaja, yaitu menanamkan nilai-nilai agama sejak dini dan mengajarkan anak tentang memilih-milih teman yang baik dan teman yang mengajarkan tentang kebaikan, yang bertanggung jawab untuk mengajarkan adalah orang tua lebih memperhatikan perkembangan anaknya, serta mengetahui dengan siapa ia bergaul, serta orang tua seharusnya menjadi teman yang bisa diajak cerita.

Pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi kesehatan organ seks. Dia berpendapat bahwa sebaiknya anak itu sejak dini di beri arahan mengenai pendidikan seks oleh orang tuanya agar pada saat remaja maupun dewasa ia sudah mengetahui dari orang tuanya tanpa mereka perlu penasaran dan sehingga mencari jawaban diluar.

Skripsi ini hanya menjelaskan cara pengajaran atau arahan orang tua yang berbeda pendidikan, mengenai seks itu sendiri bagaimana menurut masing-masing orang tua. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif purposive sampling yaitu memilih informan yang berdasarkan dari tingkat pendidikan orang tua<sup>6</sup>.

Iswatun Hasanah, denan judul penellitian “Tahapan Terapi Psikososial Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual”. Penelitian ini dilakukan oleh mahsiswi jurusan bimbingan konseling islam, Faktas Ushuluddin Dakwah Dan Adab, Institut Agama Islam Sultan Maulana Hasanudin Banten, permasalahan yang diangkat kondisi psikososial korban setelah mengalami kekerasan seksual meurut klasifikasi jenis kelamin dan usia pendidikan anak memiliki perbedaan perubahan yang cukup mengkhawatirkan. Menurut klasifikasi jenis kelamin, anak perempuan mengalami perubahan yang sangat mengkhawatirkan baik dari segi biologis, psikologis dan sosial. Seperti kerusakan pada kemaluan korban, napsu makan yang berkurang, hingga emosional dan tempramental yang tinggi.

Sedangkan pada anak laki-laki tidak terlalu menunjukkan perubahan yang sangat mengkhawatirkan secara psikologis, perubahan yang terjadi hanya perubahan pola makan dan sikap korban terhadap pelaku. Kemudian menurut klasifikasi usia penddidikan anak, terdapat

---

<sup>6</sup> Dewi setiawati, *Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar SMA 4 Magelang* (Fakulas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta: 2016)

perbedaan perubahan yang cukup mengkhawatirkan pada kondisi psikososial korban setelah mengalami kekerasan seksual. Pada usia sebelum SD perubahan yang terjadi hanya pada aspek biologis korban yang mengalami luka dan pola makan korban. Sedangkan pada aspek psikologis dan sosial korban tidak terlalu menunjukkan perubahan yang mengkhawatirkan dan korban masih belum benar-benar mengerti tentang kekerasan seksual yang diterimanya. Hanya saja orang tua korban yang masih cenderung khawatir dan teringat-ingat apa yang dialami anaknya. Kemudian pada korban yang berusia SD, SMP, SMA mengalami perubahan kondisi psikologis psikososial yang sangat mengkhawatirkan baik aspek biologis mengalami luka, aspek psikologis mengalami tekanan dan emosional, maupun aspek sosial yang mengisolasi diri dari pelaku dan orang-orang yang tidak disukai<sup>7</sup>.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teknik Modeling**

#### **a. Pengertian teknik modeling**

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah lakuyang teramati,

---

<sup>7</sup> Iswatun Hasanah, *Tahapan Terapi Psikososial Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual* (Fakltas Ushuluddin Dakwah Dan Adab: 2015)

menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.

b. Tujuan Teknik Modeling

Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yaitu:

1. Mengatasi individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan ketergantungan obat-obatan atau alkohol.
2. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
3. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
4. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error
5. Membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru.
6. Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang.
7. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.

c. Proses Layanan Teknik Modeling

1. Proses Mediasi

Proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan recall asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam prosesnya, mediasi melibatkan dalam empat aspek yaitu yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan insentif. Atensi respon pada model akan diretensi dalam bentuk simbolik dan diterjemahkan kembali dalam bentuk tingkah laku (reproduksi motorik) yang insentif

## 2. *Live model* dan *symbolic model*

Model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor dalam keseluruhan proses klienng akan membawa pengaruh langsung (*live model*) baik dalam sikap hangat maupun dalam sikap dingin. Sedangkan simbolik model dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya.

## 3. *Behavior Rehearsal*

Latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan yang sebenarnya. Bagi klien teknik ini sekaligus mendapat dijadikan refleksi, koreksi, dan balikan yang ia

peroleh dari konselor dalam mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan ia katakana.

#### 4. *Cognitive Restructuring*

Proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap tingkah laku, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistis dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan keyakinan irrasional, dan menandai kembali diri sendiri.

#### 5. *Cover Reinforcement*

Teknik yang memakai imajinasi untuk menghadiahi diri sendiri. Teknik ini dapat dilangsungkan dengan meminta klien untuk memasang antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan sesuatu yang sangat negatif, dan memasang imajinasi sesuatu yang dikehendaki dengan sesuatu imajinasi yang ekstrim positif<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Eka Wahyuni, *Teori Dan Teknik Konseling*, (jakarta: PT Indeks, 2011), h. 178.



## 2. Remaja

### a. Penegrtian Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting. Yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Menurut konopka (pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal 12-15 tahun, (b) remaja madya 15-18 tahun, (c) remaja akhir 18-22 tahun, sementara salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kepada kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “strom and stress”, frustasi dari penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian mimpi da melamun tentang cinta, dan perasaan teralineasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa ( Lustian Pikunas)

### b. Karakteristik Perkembangan Remaja

1. Perkembangan Fisik
2. Perkembangan Kognitif

3. Perkembangan Emosi
  4. Perkembangan Sosial
  5. Perkembangan Moral
  6. Perkembangan Kepribadian
  7. Perkembangan Kesadaran Agama<sup>9</sup>.
- c. Perkembangan Fisik

Perkembangan perubahan fisik pada remaja adalah pubertas (*puberty*) yaitu masa tulang-tulang tumbuh besar dan kematangan seksaul terjadi, biasanya pada masa awal remaja. Secara umum kita mengetahui kapan individu mengalami pubertas, namun kita juga akan mengalami kesulitan kapan pubertas tersebut berahir. Terkecuali pada *menarche* (siklus pertama menstruasi wanita), tidak ada penanda khusus bagi penandanya. Bagi anak laki-laki kumsi pertama atau mimpi basah untuk pertama kali mungkin dapat menjadi penanda dimulainya pubertas, namun keduanya sering lewat tanpa disadari.

---

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.184.

d. Perkembangan Kognitif

1. **Tahapan Formal Piaget.** Piaget mengatakan bahwa remaja memasuki tahapan keempat dan paling terdepan dari perkembangan kognitif, yang ia sebut sebagai tahap formal operasional. Pada usia 11 hingga 15 tahun. Hal ini ditandai dengan pemikiran yang abstrak, idealis, dan logis
2. **Egosentrisme Remaja.** Terutama pada awal remaja, pemikiran seorang remaja bersifat egosentris. *Egosentrisme remaja (adolescent egocentrism)* melibatkan bahwa kepercayaan orang lain sama terlibatnya dengan dirinya, bahwa dirinya unik, dan bahwa ia kebal (Elkind, 1978). Egosentrisme remaja, berarti remaja bahwa merasa orang lain menyadari dan memperhatikan mereka dari pada yang sebenarnya.

e. Pecandu

Kecanduan atau ketagihan adalah sat tubuh dan pikiran kita dengan buruknya menginginkan atau memerlukan sesuatu agar bekerja dengan baik. Kita disebut pecandu bila kita memiliki ketergantungan fisik dan ketergantungan psikologis<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> <https://id.m.wikipedia.org>, di akses pada 19 Oktober 2019, pukul 22.00 WIB.

f. Perkembangan Sosial-Emosional

Peningkatan pemikiran abstrak dan idealis pada remaja menjadi dasar untuk mencari identitas diri sendiri. Banyak aspek dari perkembangan Sosial-Emosional seperti hubungan dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya dan persahabatan, serta nilai-nilai budaya dan etnis yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas remaja. Teori Erikson membahas bagaimana remaja mencari identitas mereka.

Teori Erikson ditandai dengan perhatian utamanya pada tahap kelima dari perkembangan sosial-emosional, yaitu *identity versus identity confusion*. Dalam mencari identitas, remaja menghadapi tantangan untuk menentukan siapa mereka, apa peran mereka dan akan kemana mereka pergi di dunia ini. Remaja dihadapkan dengan banyak peranan baru dan status dewasa baik dari segi pekerjaan maupun percintaan. Bila mereka tidak mencari identitas mereka dengan cukup dengan tahap ini, maka mereka akan mengalami kebingungan mengenai siapa mereka. Dengan demikian erikson, orang tua harus mengizinkan remaja untuk menggali beragam peran dan jalan, serta tidak memaksakan identitas tertentu pada mereka<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010),h.188.

g. Pornografi

Adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar

Bergerak, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai benda media komunikasi atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan dan eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Pornografi dan Pornoaksi adalah perbuatan yang berdampak negatif terhadap perilaku generasi muda. Anak-anak dan perempuan banyak yang telah menjadi korban, baik sebagai korban murni maupun sebagai “pelaku sebagai korban”. Karena itu, pornografi dan pornoaksi dikategorikan sebagai perbuatan pidana<sup>12</sup>.

Dalam pasal 4-12 UU No 44 tahun 2008 tercantum pengertian pornografi yakni persenggamaan, kekerasan seksual, masturbasi, ketelanjangan, atau penamilan yang mengesankan ketelanjangan.

BAB I ketentuan umum Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

---

<sup>12</sup>[http://eprints.walisongo.ac.id/194/4/062211004\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/194/4/062211004_Bab3.pdf). Di akses pada 19 Oktober 2019, Pukul 22.00 WIB.

1. Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.
2. Jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.
3. Setiap orang adalah orang perseorangan atau korporasi, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.
4. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun.
5. Pemerintah adalah Pemerintah Pusat yang dipimpin oleh Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun

1945.

6. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.

## **Pasal 2**

Pengaturan pornografi berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap harkat dan martabat kemanusiaan, kebinekaan, kepastian hukum, nondiskriminasi, dan perlindungan terhadap warga negara.

## **Pasal 3**

Undang-Undang ini bertujuan:

- a. mewujudkan dan memelihara tatanan kehidupan masyarakat yang beretika, berkepribadian luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, serta menghormati harkat dan martabat kemanusiaan;
- b. menghormati, melindungi, dan melestarikan nilai seni dan budaya, adat istiadat, dan ritual keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk;

- c. memberikan pembinaan dan pendidikan terhadap moral dan akhlak masyarakat;
- d. memberikan kepastian hukum dan perlindungan bagi warga negara dari pornografi, terutama bagi anak dan perempuan; dan
- e. mencegah berkembangnya pornografi dan komersialisasi seks di masyarakat<sup>13</sup>.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian Kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif terhadap pendapat para ahli. Selain itu, melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan data-data secara langsung yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan teknis boenukisan deskriptif analisis, yaitu memberikan gambaran terhadap subyek penelitian secara apa adanya. Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana penulis melakukan penelitian langsung kelapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini yaitu:

---

<sup>13</sup> <https://www.basishukum.com/uu/44/2008>



## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif sering di sebut “metode penelitian narulistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural seting). Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar belakang alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dan fenomena yang diamati<sup>14</sup>.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek (tempat peneliti) melakukan penelitian. Penelitian mengadakan penelitian di kp. Lembur sawah pasir, Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak. Alasan penelitian di lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana pendekatan teori belajar sosial pada remaja pecandu film pornografi. Waktu penelitian yaitu sabtu 12

---

<sup>14</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2012), h.359.

Januari 2019 dan minggu 13 Januari 2019 Pukul 14.00 s/d 16.00

WIB

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode .jenis metode yang di pilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifa dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Penelitian akan menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi

sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaanya dapat langsung didalam situasi yang sebenarnya maupun didalam situasi buatan.

Yang saya observasi yaitu lingkungan sekitar rumah klien dan teman bermain serta dari keluarganya, serta membandingkan apa yang saya observe dengan klien melakukan penelitian langsung dengan melakukan teknik modeling kepada SY, FH, JY, MM, dan KA.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam wawancara biasanya terjadi tanga jawab sepihak secara sistematis dan berpijar pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian menggunakan metode wawancara adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang benar-benar valid dan akurat langsung pada responden, di sampan itu juga untuk menjalin hubungan yang akrab anantara

peneliti. Narasumbernya adalah beberapa remaja di Kampung lembur sawah pasir, Kecamatan Rangkasbitng, Kabupaten Lebak.

Serta saya wawancara langsung klien untuk lebih mengetahui lebih dalam tentang klien, dan lebih leluasa untuk mendapatkan informasi untuk saya konseling dan hasilnya bagus. Adapun yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah remaja akhir 18-22 tahun yang berinisial SY, JY, MM, FH dan KA.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang bertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, metode ini lebih mudah dibandingkan metode pengumpulan data yang lain.

#### 4. Teknik pengambilan sampel

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi berbagai teknik lagi dibawahnya, salah satunya teknik *proposive*

*sampling* yang peneliti gunakan yaitu tehnik pengambilan data dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tau tentang apa yang diharapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti<sup>15</sup>.

Menurut pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti mengambil lima sampel untuk dijadikan klien yaitu yang SY, JY, MM, FH dan KA.

## 5. Analisis data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu selesai. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai telah dianalisis dan belum memuaskan, peneliti akan melakukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Disini peneliti menggunakan model Miles *and* Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga

---

<sup>15</sup>Dr. Endang Widi Winarni, *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif...* h. 152-153

datanya sudah jenuh. Adapun tahapan analisis data model Miles *and* Huberman adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencarinya bila diperlukan. Penelitian ini membutuhkan data mengenai kondisi tempat tinggalnya, kondisi sosialnya dan aktivitas sehari-hari agar peneliti lebih mudah menemukan permasalahannya dengan menggunakan hipnoterapi.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi selanjutnya adalah penyajian data. Data yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berupa teks yang bersifat naratif. Ini akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data berupa pemaparan permasalahan penelitian dan hasil penelitian dengan menggunakan teknik hipnoterapi.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.<sup>16</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskripsi. Data yang didapat dari objek penelitian selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi ilmiah. Setelah itu akan diketahui kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama Pendahuluan bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>16</sup>Dr. Endang Widi Winarni, *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif...* h.173-174

Bab Kedua Gambaran Objektif Lokasi Penelitian Bab ini menguraikan profil, sejarah singkat dan kondisi objektif lokasi penelitian.

Bab Ketiga Uraian Objektif Temuan Data Lapangan Membahas tentang fokus penelitian, menyajikan dan menguraikan data objektif hasil temuan di lapangan.

Bab Ke empat teknik modeling dalam membantu remaja pecandu film pornografi untuk mengurangi ketergantungan dalam menonton film pornografi

Bab Kelima Kesimpulan Dan Saran Bab penutup merupakan bagian utama atau inti berisikan dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian padat dari hasil analisis dan hasil interpretasi. Kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah dan sesuai dengan jumlah rumusan masalah. Saran merupakan kelanjutan dari kesimpulan, sering berupa anjuran yang dapat menyangkut aspek operasional, kebijakan ataupun konseptual.